



## Problematika Etika Bisnis Islam Di Derry Jaya Motor

Zumrotul Azizah

[zum.azizahmed@gmail.com](mailto:zum.azizahmed@gmail.com)

STAI Salafiyah Bangil

### *Abstract*

*This research discusses Islamic business ethics and its application in business at Derry Jaya Motor. The analysis given on the Derry Jaya Motor business emphasizes the principles of monotheism, balance, freedom, responsibility and virtue. The application of this ethic emphasizes a balance between individual freedom and responsibility towards God, oneself and others. The principle of balance maintains fairness in business, while freedom is directed at fair competition. Then the responsibility of each individual becomes a guideline because of the status of carrying out the caliphate as God's representative. The principle of virtue includes obedience to Allah and good behavior towards others, illustrating the importance of doing business with good intentions and adhering to sharia principles. The research was carried out by analyzing whether business practices were in accordance with Islamic economic principles which had been exemplified directly by the Prophet Muhammad to his people. A detailed explanation is mentioned in the next section.*



### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang etika bisnis Islam serta penerapannya dalam bisnis di Derry Jaya Motor. Analisis yang diberikan terhadap bisnis Derry Jaya Motor menekankan pada prinsip tauhid, keseimbangan, kebebasan, tanggung jawab, dan kebajikan. Penerapan etika ini menekankan keseimbangan antara kebebasan individu dan tanggung jawab terhadap Tuhan, diri sendiri, dan sesama. Prinsip keseimbangan menjaga keadilan dalam bisnis, sementara kebebasan diarahkan pada persaingan yang adil. Kemudian tanggung jawab dalam setiap individu menjadi pedoman lantaran dalam status mengemban kekhilafahan sebagai wakil Tuhan. Prinsip kebajikan mencakup ketaatan kepada Allah dan perilaku baik terhadap sesama, menggambarkan pentingnya berbisnis dengan niat baik dan mematuhi prinsip-prinsip syariah. Penelitian dilakukan dengan menganalisis praktek bisnis apakah sesuai dengan prinsip ekonomi Islam yang telah dicontohkan langsung oleh Rasulullah kepada umatnya. Penjelasan akan detailnya disebutkan di bagian selanjutnya.

**Kata Kunci :** Prinsip, Etika, Bisnis Islam.



## PENDAHULUAN

Manusia tidak akan terlepas dari kegiatan muamalah, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Terlepas dari kebebasan manusia memiliki hak dalam bermuamalah, ada aturan dalam islam yang mengarahkan umatnya agar melaksanakan tingkah laku baik dalam hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Manusia akan memerlukan harta untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, dan salah satu cara untuk memperolehnya adalah melalui bekerja, termasuk berbisnis (Muhammad dan Alimin, 2005 : 43).

Islam merupakan sumber nilai dan etika dalam semua aspek kehidupan manusia, termasuk dalam konteks bisnis. Agama ini menyajikan wawasan komprehensif mengenai etika bisnis, mencakup prinsip dasar, aspek kerusakan dalam perdagangan, faktor produksi, tenaga kerja, modal, distribusi kekayaan, upah, barang dan jasa, kualifikasi bisnis, hingga etika sosioekonomi yang melibatkan hak milik dan hubungan sosial.

Salah satu bentuk bisnis dalam Islam adalah perdagangan (jual beli). Allah menetapkan mekanisme perdagangan untuk meraih berbagai kemaslahatan. Untuk menghindari jalur yang salah dalam memenuhi kebutuhan, diperlukan sistem yang memastikan setiap individu dapat memperolehnya secara benar. Oleh karena itu, muncul perdagangan (jual beli) beserta aturan jual-beli dalam Islam (TaqiyuddinAn-Nabhani, 2010 :



189). Salah satu firman Allah tertuang pada QS.al-Nisa ayat 29 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ  
اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu,"

Ayat di atas merinci prinsip-prinsip perdagangan, mengingatkan setiap muslim untuk menjalani hidup seolah-olah Allah senantiasa mengawasinya. Pernyataan Alquran mengenai "cara yang salah atau batil" menyoroti praktik-praktik yang melanggar syariah dan dianggap tidak halal secara moral. Dalam konteks perdagangan, proses ini melibatkan pertukaran kepentingan sebagai keuntungan tanpa resort pada penekanan yang tidak dibenarkan atau tindakan penipuan terhadap kelompok lain.

Bisnis merupakan aktivitas ekonomi yang melibatkan berbagai aspek seperti pertukaran, transaksi jual-beli, produksi, pemasaran, pekerjaan, dan interaksi lainnya, dengan tujuan mencapai keuntungan. Dalam era bisnis modern, keuntungan sering diukur dalam bentuk uang, meskipun nilai sejati bisnis tidak hanya terbatas pada dimensi finansial. Inti dari bisnis adalah interaksi antar manusia yang bertujuan untuk mencari untung, menjadikannya sebagai suatu kegiatan ekonomi yang fundamental. Penting diingat bahwa pencarian keuntungan dalam bisnis tidak terjadi secara unilateral, melainkan melalui interaksi yang saling menguntungkan antara pihak yang terlibat.



Dalam konteks etika bisnis Islam, khususnya dalam praktek jual beli, kejujuran diangkat sebagai nilai moral puncak dan karakteristik utama bagi individu beriman. Sebaliknya, kebohongan dianggap sebagai akar dari kemunafikan. Tindakan bisnis yang melibatkan manipulasi, kebohongan, dan percampuran kebenaran dengan kebathilan dapat merusak reputasi bisnis. Kecurangan di dalam bisnis dipandang sebagai tanda kehancuran, karena keberhasilan bisnis sangat bergantung pada kepercayaan. Alquran mendorong umat Muslim untuk bersikap adil, jujur, dan menghindari segala bentuk kecurangan. Dalam proses produksi dan penjualan, sebagai muslim yang taat pada ajaran Islam, ditekankan perlunya mengikuti etika khusus dalam menjalankan bisnis (Veitzal Rivai dan Antoni Nizar Usman, 2007 : 221).

Dalam praktik bisnis, seperti jual beli sepeda motor melalui media sosial seperti Facebook, terdapat kejanggalan. Misalnya, ada postingan penjualan sepeda motor oleh seseorang di salah satu akun yang sebenarnya bukan pemilik asli, tetapi mengaku sebagai pemilik untuk menetapkan harga yang lebih tinggi. Praktik ini seringkali tidak menjelaskan akad jual beli, menyebabkan ketidaktransparanan terkait kepemilikan dan penentuan harga. Calon pembeli tidak menyadari bahwa barang tersebut bukan milik penjual asli dan harga telah diubah. Pemilik asli juga mungkin tidak menyadari bahwa motor yang dijual atas namanya oleh makelar untuk mendapatkan keuntungan lebih besar.

Peran makelar sangat aktif dalam memasarkan barang, seperti sepeda motor, mulai dari menerima pesanan, menawarkan harga, hingga mendapatkan laba dari transaksi negosiasi. Meskipun biasanya berfungsi sebagai penghubung antara penjual dan pembeli, ada makelar yang mencari keuntungan berlebihan dengan menaikkan harga barang,



menutupi cacat barang, dan menekan kedua belah pihak untuk mendapatkan keuntungan maksimal. Di Derry Jaya Motor, terjadi situasi praktik jual beli motor bekas dan aktivitas makelar yang ingin kita tinjau dari aspek etika bisnis islamnya. Melalui hasil wawancara kami, akan kita susun menjadi jurnal yang berjudul Problematika Etika Bisnis Islam di Derry Jaya Motor

## **KERANGKA TEORI**

### **Pengertian Etika Bisnis dalam Prespektif Islam**

Berbicara mengenai etika tidak lepas dari arti asli kata tersebut yaitu kebiasaan dan budi pekerti, serta tidak terlepas dari kata Yunani 'ethos' yang didalamnya terkandung budi pekerti moral dan adat istiadat (Yatimin Abdullah, 2006 : 4). Yatimin Abdullah menjelaskan, etika yang berasal dari bahasa Yunani ethos, meliputi kebiasaan, perasaan batin, dan kecenderungan pikiran dalam melakukan perbuatan. Hamzah Yaqub menambahkan dimensi baru dengan mendefinisikan etika sebagai ilmu yang memberikan perhatian sebesar-besarnya terhadap tingkah laku manusia sebagaimana akal dapat menerima dan mengkaji perbedaan antara yang baik dan yang jahat. Burhanuddin Salam, sebaliknya, memandang etika sebagai ilmu yang mempertimbangkan tindakan dan tindakan manusia serta menentukan apa yang dapat dianggap baik dan apa yang dapat dianggap buruk. Dengan kata lain, etika melibatkan evaluasi moral atas perilaku manusia.

Secara terminologis, etika mengacu pada studi sistematis tentang nilai-nilai, konsep benar, salah, harus, benar, salah, dan aspek moral lainnya. Prinsip-prinsip umum yang terkandung dalam etika memberikan landasan agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam berbagai situasi.



Etika dapat diartikan sebagai dasar moralitas pribadi serta filosofi yang memandu tindakan seseorang. Pentingnya etika terlihat jelas dalam pengaruhnya terhadap karakter, perilaku, dan kepribadian pebisnis. Pada dasarnya, etika berperan penting dalam membentuk moralitas individu dan memberikan pedoman filosofis dalam berperilaku (Faisal Badroen, 2006 : 5).

Dalam konteks etimologis, etika sering disamakan dengan moralitas, keduanya berasal dari kata Latin “moes” (tunggal) dan “mores” (jamak) yang berarti adat istiadat atau cara hidup (A. Kadir, 2010). Etika dan moralitas sering kali dianggap serupa, namun ada perbedaan penting di antara keduanya. Etika cenderung lebih bersifat teoritis, sedangkan moralitas lebih bersifat praktis. Etika mencakup perilaku manusia secara umum (universal), sedangkan moralitas lebih bersifat lokal dan spesifik. Oleh karena itu, etika memberikan perspektif yang lebih luas mengenai perilaku manusia serta membahas prinsip-prinsip umum, sedangkan moralitas lebih mengacu pada norma-norma yang berlaku dalam situasi tertentu atau lokal.

Kata “bisnis” dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “bisnis” dalam bahasa Inggris, yang secara harafiah berarti “kesibukan”. Kesibukan ini, khususnya, terkait dengan orientasi terhadap profit atau keuntungan. Menurut Bukhari Alma, bisnis dapat diartikan sebagai suatu kegiatan komersial yang menghasilkan barang dan jasa yang memenuhi kebutuhan masyarakat. Faisal Badroen dan A. Kadir juga memfokuskan pemahamannya tentang bisnis pada organisasi yang menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat. Secara etimologis, “bisnis” mengacu pada situasi di mana seseorang atau sekelompok orang melakukan pekerjaan yang menghasilkan keuntungan.



Kata "bisnis" memiliki tiga arti, tergantung pada ruang lingkup penggunaannya. Secara khusus, kata bisnis mengacu pada suatu entitas hukum, teknis, dan ekonomi yang tujuannya adalah untuk menghasilkan keuntungan atau keuntungan. Dalam pengertian yang lebih luas, perekonomian mencakup seluruh aktivitas dan organisasi yang terlibat dalam produksi barang dan jasa sehari-hari. Oleh karena itu, bisnis dapat dipandang sebagai suatu organisasi yang menyediakan barang dan jasa dengan tujuan memperoleh keuntungan (Abdul Aziz, 2023 : 28-29). Dari penjelasan tersebut, etika bisnis dapat diartikan sebagai seperangkat nilai yang berkaitan dengan konsep benar, salah, benar dan salah dalam dunia bisnis dan didasarkan pada prinsip moral. Etika bisnis menjadi dasar evaluasi tindakan dan keputusan dalam lingkungan bisnis dan menekankan pada nilai-nilai moral yang menjadi pedoman perilaku di pasar.

Etika bisnis Islam dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana individu atau organisasi dapat melakukan usaha atau kegiatan usaha yang saling menguntungkan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Abdul Aziz, 2023 : 28-29). Al-Qur'an, pedoman terpenting dalam Islam, membahas berbagai persoalan kehidupan manusia baik pada tingkat individu maupun kolektif. Selain itu, Al-Quran menguraikan aspek-aspek kehidupan secara rinci, termasuk kebiasaan baik dan buruk dalam melakukan kegiatan usaha. Istilah etika bisnis sering digunakan untuk langkah-langkah ini.

Dalam bahasa Arab, istilah etika atau moralitas dikenal dengan istilah al-khuluq, yang bentuk jamaknya adalah al-akhlak, yang berarti upaya manusia untuk menginternalisasi adat istiadat yang baik, mulia, dan penting. Al-khuluq sendiri berasal dari kata al-Khalq yang berarti





“menciptakan”. Dalam konteks Al-Quran, kata ini mempunyai makna konseptual, mengangkat Nabi Muhammad SAW sebagai utusan, sebagaimana terlihat pada ayat yang menyatakan, “Sesungguhnya engkau, Muhammad, berada di atas budi pekerti yang agung” (QS. Al-Qalam [68]: 4). Al-Qurq dalam konteks ini dapat diartikan sebagai sifat bawaan atau alamiah. Oleh karena itu, moralitas menyangkut tindakan seseorang mengenai baik dan buruk, dan setiap orang mempunyai dua kemungkinan tersebut. Etika bisnis Islam tidak hanya mencakup praktik bisnis yang sesuai dengan prinsip Islam, tetapi juga menekankan nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an. Etika bisnis Islam tidak hanya mempunyai makna eksternal dalam menjalankan bisnis, namun juga mencakup sifat-sifat internal dan karakter yang sejalan dengan ajaran Islam.

Islam, melalui Alquran dan Hadis, telah memberikan panduan yang jelas mengenai bagaimana kegiatan bisnis dapat menciptakan kemakmuran dan kebahagiaan (kemaslahatan) baik dalam lingkup bisnis maupun di luar bisnis tersebut. Sebagai sumber nilai dan etika dalam seluruh aspek kehidupan manusia, Islam memberikan pandangan komprehensif mengenai etika bisnis. Islam tidak hanya menyentuh prinsip dasar, tetapi juga mengatur aspek-aspek kunci dalam perdagangan, tenaga kerja, faktor-faktor produksi, distribusi kekayaan, modal organisasi, barang dan jasa, kualifikasi bisnis, masalah upah, hingga etika sosial ekonomi yang mencakup hak milik dan hubungan sosial (Angga Syahputra, 2019 : 707). Dengan demikian, Islam memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk membimbing perilaku bisnis dalam konteks nilai dan etika.



Dalam perspektif sejarah, Islam menunjukkan pandangan positif terhadap perdagangan dan kegiatan ekonomi. Nabi Muhammad saw. sendiri adalah seorang pedagang, dan Islam berkembang ke berbagai penjuru dunia melalui peran aktif para pedagang Muslim. Penting dicatat bahwa Islam tidak menghambat umatnya untuk berbisnis; sebaliknya, terdapat batasan-batasan yang ditempatkan pada perilaku bisnis umat Islam. Prinsip-prinsip ini tercantum dalam Alquran sebagai pedoman untuk menjalankan bisnis dengan mempertimbangkan nilai-nilai moral dan etika yang diwariskan oleh agama Islam.

### **Prinsip Etika Bisnis**

Adapun dalam melakukan bisnis, Rasulullah telah mengajarkan beberapa bermuamalah yang harus dijadikan pedoman oleh umat Islam. Pemberlakuan pedoman ini menjadi prinsip yang ketika dilakukan diharapkan agar dapat meraih keberkahan dalam berbisnis. Seorang pelaku bisnis harus menerapkan berbagai prinsip dan etika bisnis. Terdapat berbagai prinsip dalam etika bisnis Islam yang diimplementasikan dalam menjalankan kegiatan bisnis, yakni sebagai berikut:

**1. Tauhid**, yakni konsep yang bersambung kepada Tuhan (dimensi vertikal) dengan artian Allah SWT telah menentukan batasan tertentu terhadap perbuatan manusia sebagai khalifah, agar memberikan manfaat pada seseorang tanpa harus mengorbankan hak-hak individu lainnya. Dengan mengintegrasikan aspek religius dengan aspek kehidupan lainnya, seperti ekonomi, akan timbul perasaan di diri manusia bahwa ia akan selalu merasa direkam dalam setiap aktivitas kehidupannya. Termasuk aktivitas berekonomi sehingga dalam melaksanakan kegiatan bisnis tidak akan gampang menyimpang dari ketentuan yang telah



ditetapkan-Nya. Maka perlu diperhatikan kebutuhan etika dan disupport oleh tauhid untuk memperbaiki kesadaran manusia terhadap insting altruistic, baik kepada sesama manusia ataupun lingkungannya. Ini berarti, konsep tauhid mempunyai pengaruh paling dalam terhadap diri seorang muslim (Devi, 2021 : 143).

Ketauhidan ini merupakan sumber utama etika islam ialah kepercayaan total dan murni terhadap kesulitan terhadap keesaan tuhan. Kenyataan ini secara khusus menunjukkan dimensi vertikal islam yang menghubungkan berbagai institusi sosial yang terbatas dan tidak sempurna dengan dzat yang sempurna dan tidak terbatas. Relasi vertikal ini ialah wujud penyerahan diri manusia secara penuh tanpa syarat di hadapan tuhan yang maha esa, dengan menjadikan keinginan, ambisi, dan perbuatannya tunduk pada titah-Nya (Ika Yunia Fauzia, 2018 : 22).

Dengan demikian, perhatian terus-menerus untuk memenuhi tuntutan etik akan meningkatkan kesadaran individual yang pada gilirannya akan menambah kekuatan dan ketulusan instink altruistiknya, baik terhadap sesama manusia maupun alam lingkungannya. Hal ini akan semakin kuat dan mantap jika dimotivasi oleh perasaan tauhid kepada Tuhan Yang Esa, sehingga dalam melakukan segala aktivitas bisnis tidak akan mudah menyimpang dari segala ketentuan-Nya. Ini berarti, konsep keesaan akan memiliki pengaruh yang paling mendalam terhadap diri seorang muslim."

**2. Keseimbangan,** Dikutip dari suatu buku Susminingsih (2020) berpendapat keseimbangan dinyatakan sebagai interaksi antar manusia, bisa dikatakan sesuai dengan harkat martabat jika dari hubungan interaksi mampu mengaktualisasikan sifat-sifat mulia Allah SWT dalam kehidupannya, dalam konteks ini manusia mampu berbuat adil pada diri



sendiri dan memperlakukan pula orang lain secara adil dalam berinteraksi. Kesempurnaan dalam berbisnis bukan hanya untuk mencari dan memperkaya keuntungan semata sehingga mengabaikan kepentingan orang lain seperti konsumen. Akan tetapi bagaimana menjaga keseimbangan pada setiap pihak yang terlibat agar merasa diperhatikan dan dianggap penting (Devi, 2021 : 144).

Prinsip keseimbangan merupakan kata lain dari adil yaitu untuk memberikan keseimbangan antara kepentingan konsumen, pelaku usaha, dan pemerintah dalam arti materiil ataupun spiritual. Salah satu penerapan prinsip keseimbangan yaitu dibentuknya undang-undang perlindungan konsumen, pada intinya adalah untuk menciptakan keseimbangan ini. Selain faktor lemahnya kesadaran konsumen untuk menuntut haknya serta rendahnya pengetahuan konsumen akan kualitas barang atau produk yang dihasilkan oleh pelaku usaha, prinsip keseimbangan ini juga diterapkan untuk menumbuhkan sikap jujur dan tanggungjawab pelaku usaha terhadap konsumen. Hal ini disebabkan pada dasarnya pelaku usaha masih memegang prinsip utama dalam ranah ekonomi: “dengan modal seminimal mungkin, mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin”. Dengan demikian prinsip keseimbangan ini juga diharapkan menjadi prinsip dalam penentuan nilai tukar barang atau harga. Harga haruslah seimbang antara nilai produksi dan harga jualnya (Nasyiah'ah Iffaty, 2015 : 121).

**3. Kebebasan**, Konsep Islam memahami bahwa institusi ekonomi seperti pasar dapat berperan aktif dalam kehidupan ekonomi. Hal ini dapat berlaku bila prinsip persaingan bebas dapat berlaku secara efektif, dimana pasar tidak mengharapkan adanya intervensi dari pihak maupun, tidak terkecuali dengan Negara, otoritas penentuan harga atau private sector



dengan kegiatan monopolistic. Konsep ini juga kemudian menentukan bahwa pasar Islami harus bisa menjamin adanya kebebasan pada masuk atau keluarnya sebuah komoditas di pasar. Kebebasan ini tetap dalam pedoman yang tidak melanggar aturan dengan akibat dirugikannya salah satu pihak

Kebebasan merupakan bagian penting dalam nilai etika bisnis Islam, tetapi kebebasan itu tidak merugikan kepentingan kolektif. Dalam mempromosikan jasa akomodasi perhotelan maka berbagai macam strategi yang digunakan manajer hotel dalam menarik minat pengunjung misalnya dengan cara menyebarkan brosur, kemudian menggunakan media online untuk mempromosikan hotel dan memberikan diskon misalnya gratis breakfast untuk 2 orang. Bentuk kebebasan sesuai dengan etika bisnis Islam pada perhotelan antara lain aturan yang merujuk pada seperangkat aktifitas yang diperkenankan dan tidak diperkenankan bagi para pengunjung atau pengguna jasa hotel, misalnya adanya seleksi tamu khusus pasangan lawan jenis, seleksi tersebut dilakukan apakah pasangan tersebut pasangan suami istri, keluarga, atau pasangan yang bukan mahram.

**4. Tanggung jawab,** Tanggung jawab individu begitu mendasar dalam ajaran-ajaran Islam. Terutama jika dikaitkan dengan kebebasan ekonomi. Islam sangat menekankan pada konsep tanggung jawab, walaupun tidak berarti mengabaikan kebebasan individu. Ini berarti bahwa ajaran Islam adalah kebebasan yang bertanggung jawab. Penerimaan pada prinsip tanggung jawab individu berarti setiap orang akan di adili secara personal di hari kiamat kelak. Setiap individu mempunyai hubungan langsung dengan Allah dan ampunan harus diminta secara langsung dari Allah. Penerapan konsep tanggung jawab dalam etika bisnis Islam yaitu, jika



perilaku seorang pengusaha muslim berperilaku secara tidak etis, ia tidak dapat menyalahkan tindakan pada persoalan tekanan bisnis ataupun pada kenyataan bahwa setiap orang juga berperilaku tidak etis. Ia harus memikul tanggung jawab tertinggi atas tindakannya sendiri.

Kebebasan tanpa batas adalah suatu hal mustahil, lantaran tidak menuntut tanggung jawab. Untuk memenuhi tuntutan keadilan dan kesatuan, setiap manusia harus mempertanggungjawabkan tindakannya. Karena itu menurut Sayyid Qutub prinsip pertanggungjawaban Islam adalah pertanggungjawaban yang seimbang dalam segala bentuk dan ruang lingkungannya. Antara jiwa dan raga, antara person dan keluarga, individu dan sosial antara suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Konsepsi tanggung jawab dalam Islam, paling tidak karena dua aspek fundamental (Ika Yunia Fauzia, 2018 : 26-27) :

- a. Tanggung jawab yang menyatu dengan status kekhalifahan wakil Tuhan di muka bumi. Dengan predikat yang disandangnya ini, manusia dapat melindungi kebebasannya sendiri-khususnya dari ketamakan kerasukan-dengan melaksanakan tanggung jawabnya terhadap orang lain, khususnya orang miskin dalam masyarakat. Dengan tidak menunaikan tanggung jawab dalam artian ini, tentu bertentangan dengan keimanan
- b. Konsep tanggung jawab dalam Islam pada dasarnya bersifat sukarela, tanpa paksaan. Dengan demikian, prinsip ini membutuhkan pengorbanan, hanya saja bukanlah berkonotasi yang menyengsarakan. Ini berarti bahwa manusia (yang bebas) di samping harus sensitif terhadap lingkungannya, sekaligus dia juga harus peka terhadap konsekuensi dari kebebasannya



Kesukarelaan pertanggungjawaban merupakan cermin implementasi iman dan seseorang muslim sebagai buah dari kesadaran tauhid sebagai seorang muslim yang menyerahkan segala hidupnya di bawah bimbingan Tuhan.

Bertitik tolak dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia dalam Islam memiliki tanggung jawab itu terhadap Tuhan, diri sendiri, dan orang lain." Tanggung jawab terhadap Tuhan karena ia sebagai makhluk yang mengakui adanya Tuhan (tauhid). Tanggung jawab terhadap manusia karena ia sebagai makhluk sosial yang tidak mungkin melepaskan interaksinya dengan orang lain guna memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Adapun tanggung jawab terhadap diri sendiri karena ia bebas berkendak sehingga tidak mungkin dipertanggung jawabkan pada orang lain.

Tanggung jawab kepada Tuhan dalam perspektif etika bisnis karena disadari bahwa manusia dalam melakukan aktivitas bisnis segala objek yang diperdagangkan pada hakikatnya adalah anugerah-Nya. Manusia selaku pelaku bisnis hanyalah sebatas melakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Adapun tanggung jawab kepada manusia karena manusia adalah mitra yang harus dihormati hak dan kewajibannya. Islam tidak pernah mentolerir pelanggaran atas hak dan kewajiban itu sehingga di sinilah arti penting pertanggungjawaban itu yang harus dipikul oleh manusia.

**5. Kebajikan,** Kebajikan Al-Birr bisa dihubungkan kepada Allah dan bisa dihubungkan kepada hamba (manusia). Dihubungkan kepada Allah disebut sifat al-barru yakni begitu luas dan banyak menganugerahkan kebaikan kepada manusia dan makhluk lainnya. Jika Al-Birr dihubungkan kepada manusia "barro al-'abdu rabbahu"



artinya hamba tersebut begitu banyak ketaatan kepada Allah, dan tugas Allah untuk memberikan pahala kepadanya. Ketaatan dan kebaikan hamba kepada Allah, tergambar dalam dua hal yaitu kebaikan dalam akidah dan kebaikan atau ketaatan dalam amal perbuatan. Kedua macam kebajikan itu terkandung dalam ayat Al-Qur'an Baqarah 177 (Dudung Abdullah, 2015 : 194).

kebajikan juga memiliki kata lain yaitu ihsan sehingga memiliki arti melaksanakan perbuatan baik yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain, tanpa adanya kewajiban tertentu yang mengharuskan perbuatan tersebut atau dengan kata lain beribadah dan berbuat baik seakan-akan melihat Allah, jika tidak mampu, maka yakinlah Allah melihat (Marni, 2016). Selanjutnya konsep kebajikan dapat digambarkan contoh, tercermin pada tujuan didirikannya suatu hotel yang tidak hanya mencari profit tapi juga nonprofit yakni mencari keberkahan. Tujuan atau niat yang kuat untuk berdakwah, beribadah dan menjalankan prinsip-prinsip syari'ah merupakan kunci keberhasilan dalam menjalankan sebuah bisnis. Realisasi konsep ihsan misalnya saja, para karyawan dituntut untuk selalu bertegur sapa dengan mengucapkan salam pada karyawan lain dan para pengunjung atau pengguna jasa hotel. Dengan cara mengucapkan salam setiap bertemu dan menyediakan fasilitas yang baik dapat membuat pengunjung merasa puas dan kembali menggunakan jasa perhotelan tersebut (Ras Try Astuti, 2022 : 27).





## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Dalam Bisnis Usaha Derry Jaya Motor

Derry Jaya Motor merupakan bisnis yang berlokasi di Waru, Sidoarjo, khususnya di Desa Tropodo. Usahanya berfokus pada jual-beli motor bekas, di mana Pak Rudi memperoleh motor bekas yang mengalami kerusakan, melakukan perbaikan, dan menjualnya kembali dengan harga yang lebih tinggi. Selain sebagai ahli perbaikan motor untuk dijual, Pak Rudi juga terkadang berperan sebagai makelar. Dalam perannya tersebut, ia menawarkan motor yang dijual oleh pemiliknya kepada calon pembeli dengan memberikan informasi mengenai spesifikasi dan kondisi barang. Pak Rudi juga menaikkan harga jual dari penjual asli sebagai kompensasi atas jasanya dalam menjualkan motor tersebut. Jenis motor yang dipasarkan pun beragam, beliau berkata motor yang dijualbelikan adalah seadanya dan sedapatnya bergantung pada harga jual dan keuntungan yang akan beliau dapatkan. Bahkan terkadang beliau juga memperjualbelikan motor yang suratnya tidak lengkap.

Dalam menjual dagangannya, Bapak Rudi memajang motor di depan rumah, bahkan ketika rumahnya sudah penuh beliau menggunakan jalan umum di depan rumahnya untuk memajang motor dagangannya. Cara memasarkannya adalah melalui mulut ke mulut di bengkel serta warung kopi atau bisa juga melalui whatsapp dan facebook. Target pasarnya adalah bapak-bapak berumur 30 tahun ke atas, namun terkadang ada juga pembeli dari kalangan anak muda.

Praktik jual beli motor Bapak Rudi melibatkan beberapa tahapan:

1. Bapak Rudi mencari motor bekas dengan menghubungi temannya melalui whatsapp dimana temannya tersebut juga melakukan praktik jual beli yang sama sehingga selalu



berkesinambungan. Bisa juga melalui media sosial seperti facebook, bapak Rudi melihat dan mencari postingan penjualan motor. Atau terkadang juga ada orang yang langsung datang ke rumah menawarkan motornya.

2. Setelah mendapat informasi mengenai motor yang akan dibeli dan tau harganya, maka yang dilakukan adalah tidak langsung deal akan tetapi melakukan pengecekan terlebih dahulu di lokasi motor yang dijual tersebut.

3. Setelah dirasa cocok maka deal dilakukan pembayaran dan dibawa pulang ke rumah untuk diperbaiki jika ada yang rusak. Jika motor dalam keadaan sehat dan bagus maka langsung dijual kembali.

4. Setelah motor diperbaiki dan layak untuk dijual kembali maka dilakukan penjualan.

5. Akan tetapi ada beberapa pembeli yang berani membayar ketika motor masih dalam keadaan rusak sehingga pembeli sudah membayar tetapi menunggu motor tersebut untuk diperbaiki.

Praktik makelar motor Bapak Rudi melibatkan beberapa tahapan:

1. Mencari barang yang akan dijual baik melalui temannya maupun melalui sosial media facebook.

2. Ketika sudah mendapat barangnya beliau melakukan pengecekan terlebih dahulu.

3. Jika dirasa sudah tau mengenai kondisi motornya, bapak Rudi akan langsung menawarkan dan mencari calon pembeli baik secara langsung melalui mulut ke mulut atau mempromosikan melalui status whatsapp.



4. Ketika calon pembeli minat maka akan langsung diantar ke tempat motor itu berada.
5. Jika motor berhasil terjual maka bapak Rudi mendapat keuntungan persenan.

### **Implementasi Etika Bisnis Islam Dalam Usaha Derry Jaya Motor**

Dalam menjalankan aktivitas jual beli, Bapak Rudi seharusnya tidak hanya mempertimbangkan untung dan rugi semata, melainkan juga mengedepankan aspek keberkahan dalam transaksi tersebut. Penerapan etika bisnis Islam menjadi hal yang sangat penting dalam konteks ini, dengan tujuan menjaga proporsi pengambilan keuntungan, memastikan kepuasan baik dari penjual maupun pembeli, serta meraih ridha dari Allah SWT. Untuk mencapai keberkahan tersebut, pelaku bisnis perlu mematuhi beberapa prinsip etika bisnis Islam yang telah dijelaskan sebelumnya. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan untuk membentuk etika bisnis yang sesuai dengan ajaran Islam. Setiap pengusaha muslim yang memulai bisnisnya harus mampu menerapkan prinsip-prinsip ini agar bisnis yang dijalankan tidak menyimpang dari nilai-nilai Islam. Beberapa penerapan prinsip etika bisnis islam bisa dilakukan dengan sebagai berikut:

#### **a. Penerapan Konsep Tauhid dalam Etika Bisnis**

Terkait dengan konsep tauhid, seorang pengusaha Muslim tidak akan:

1. Berbuat diskriminatif terhadap pekerja, pemasok, pembeli, atau siapapun atas dasar ras, warna kulit, jenis kelamin, atau agama. Hal ini sesuai dengan tujuan Allah SWT untuk menciptakan manusia.
2. Dapat dipaksa untuk berbuat tidak etis karena ia hanya takut dan cinta kepada Allah SWT. Ia selalu mengikuti aturan perilaku yang sama dan satu, di manapun itu, apakah di masjid, di dunia kerja,



atau dalam aspek lain kehidupannya. Ia akan selalu merasa bahagia.

3. Menimbun kekayaan dengan penuh keserakahan. Konsep amanah atau kepercayaan memiliki makna yang sangat penting baginya karena ia sadar bahwa semua harta dunia bersifat sementara, dan harus dipergunakan secara bijaksana. Tindakan seorang Muslim tidak semata-mata dituntun oleh keuntungan, dan tidak demi mencari kekayaan dengan cara apapun.

Derry Jaya Motor tidak diskriminatif dalam transaksi jual-beli motor bekas. Pak Rudi menjalankan usahanya tanpa memandang ras, warna kulit, jenis kelamin, atau agama pembeli atau penjual. Konsep amanah atau kepercayaan dalam memperbaiki motor bekas mencerminkan kesadaran bahwa semua harta bersifat sementara dan harus diperlakukan secara bijaksana.

#### b. Penerapan Konsep Kesimbangan dalam Etika Bisnis

Prinsip keseimbangan atau kesetaraan berlaku baik secara harfiah dalam dunia bisnis. Sangat menarik untuk mengetahui bahwa makna kata 'adl adalah keadilan dan kesetaraan. Sebuah transaksi yang seimbang juga setara dan adil. Islam sebenarnya tidak ingin menciptakan masyarakat pedagang yang berbisnis semata demi alasan kedermawanan. Sebaliknya, Islam ingin mengekang kecenderungan sikap serakah manusia dan kecintaannya untuk memiliki barang-barang. Sebagai akibatnya, baik sikap kikir maupun boros keduanya dikutuk baik dalam Al-Qur'an maupun Hadis. Berlaku adil akan dekat dengan takwa, karena itu dalam perniagaan, Islam melarang untuk menipu, walaupun hanya sekedar membawa sesuatu pada kondisi yang menimbulkan keraguan sekalipun. Islam mengharuskan penganutnya untuk berlaku adil dan berbuat



kebijakan. Bahkan, berlaku adil harus didahulukan dari berbuat kebijakan. Dalam perniagaan, persyaratan adil paling mendasar adalah dalam menentukan mutu (kualitas) dan ukuran (kuantitas) pada setiap takaran maupun timbangannya. Dalam bisnis Derry Jaya Motor dalam menjual motor, Pak Rudi berusaha menciptakan transaksi yang seimbang dan adil, menghindari sikap serakah, dan mengutamakan keadilan dalam menentukan harga dan kondisi motor.

#### c. Penerapan Konsep Kehendak Bebas dalam Etika Bisnis

Berdasarkan konsep kehendak bebas, manusia memiliki kebebasan untuk membuat kontrak dan menepatinya atau mengingkarinya. Seorang Muslim, yang telah menyerahkan hidupnya pada kehendak Allah SWT, akan menepati semua kontrak yang telah dibuatnya. Pak Rudi, sebagai seorang Muslim, menunjukkan kehendak bebas dengan menepati kontrak-kontrak dalam bisnisnya, baik saat membeli motor bekas maupun saat berperan sebagai makelar.

#### d. Penerapan Konsep Tanggungjawab dalam Etika Bisnis

Jika seorang pengusaha Muslim berperilaku secara tidak etis, ia tidak dapat menyalahkan tindakannya pada persoalan tekanan bisnis atau pada kekayaan, karena setiap orang juga berperilaku tidak etis. Ia harus memikul tanggungjawab tertinggi atas tindakannya sendiri. Berkaitan dengan hal ini, Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Muddathir (74) ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya." Karenanya, konsep ini berkaitan erat dengan konsep kesatuan, keseimbangan, dan kehendak bebas. Semua kewajiban harus dihargai kecuali jika secara moral salah. Pak Rudi seharusnya memahami bahwa



dalam berbisnis, ia bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Jika terdapat praktik tidak etis, seperti menaikkan harga secara tidak wajar, ia harus memikul tanggung jawab tertinggi atas perbuatannya, sesuai dengan konsep tanggung jawab dalam etika bisnis.

e. Penerapan Konsep Kebijakan dalam Etika Bisnis

Menurut Al-Ghazali dalam buku karya Muhammad yang berjudul "Etika Bisnis Islam," terdapat enam bentuk kebajikan:

1. Jika seseorang membutuhkan sesuatu, maka orang lain harus memberikannya, dengan mengambil keuntungan yang sesedikit mungkin. Jika sang pemberi melupakan keuntungannya, maka hal tersebut akan lebih baik baginya.
2. Jika seorang membeli sesuatu dari orang miskin, akan lebih baik baginya untuk kehilangan sedikit uang dengan membayarnya lebih dari harga yang sebenarnya. Tindakan seperti ini akan memberikan akibat yang mulia, dan tindakan yang sebaliknya cenderung akan memberikan hasil yang juga berlawanan.
3. Dalam mengabdikan hak pembayaran dan pinjaman, seseorang harus bertindak secara bijaksana dengan memberi waktu yang lebih banyak kepada sang peminjam untuk membayar hutangnya, dan jika diperlukan, seseorang harus membuat pengurangan pinjaman untuk meringankan beban sang peminjam.
4. Sudah sepantasnya bahwa mereka yang ingin mengembalikan barang-barang yang telah dibeli seharusnya diperbolehkan untuk melakukannya demi kebajikan.
5. Merupakan tindakan yang sangat baik bagi sang peminjam jika mereka membayar hutangnya tanpa harus diminta, dan jika mungkin jauh-jauh hari sebelum jatuh waktu pembayarannya.



6. Ketika menjual barang secara kredit, seseorang harus cukup bermurah hati, tidak memaksa membayar ketika orang tidak mampu membayar dalam waktu yang telah ditetapkan.

Pak Rudi dapat menerapkan kebijakan bisnis yang mencerminkan kebajikan. Misalnya, dalam peran sebagai makelar, ia dapat mengutamakan kejujuran dan keadilan dalam menentukan harga jual. Kebijakan tersebut akan menciptakan hubungan yang baik antara pelanggan, penjual, dan pemilik motor bekas (Nur Wahid, 2019 : 41).

### **Problematika Penerapan Etika Bisnis Islam di Derry Jaya Motor**

#### 1. Surat kelengkapan motor

dalam keadaan banyak yang menawarkan motor pada pak rudi, beliau terkadang menerima motor yang bahkan tidak memiliki kelengkapan surat-surat. Hal ini tentu menjadi problematika dimana pak Rudi tetap membeli motor tersebut sedangkan resiko yang diakibatkan oleh ketiadaan kelengkapan surat diabaikan. Apabila terjadi masalah baru akibat dari ketidaklengkapan surat-surat motor tersebut, maka bukan hanya pak rudi, namun pembeli motor selanjutnya juga akan terimbas pada masalah tersebut. Jika melihat pada aturan etika, seharusnya pak rudi melakukan segala kegiatan jual beli menurut prosedur yang benar. Artinya jika surat-surat motor ada yang tidak lengkap, maka seharusnya pak rudi tidak membeli motor tersebut atau setidaknya menunggu hingga pemilik awal motor mengurus kelengkapan surat.

#### 2. Penggunaan jalan umum sebagai tempat parkir

Banyaknya pembelian motor oleh pak rudi yang tidak sebanding dengan jumlah penjualan mengakibatkan banyaknya motor yang tertampung dalam rumah beliau. Untuk mengatasi masalah tersebut biasanya pak rudi memarkirkan motor yang ada pada jalan di sekitar



rumah. Hal ini dilakukan meskipun pengguna jalan lain terganggu pada apa yang dilakukan oleh pak rudi.

### 3. Pemasaran yang cenderung tidak transparan

Sebagai penjual motor bekas, tentu pemasaran yang dilakukan oleh pak rudi di sosial media khususnya, hanya pada hal-hal yang sifatnya menguntungkan beliau. Dengan kata lain, untuk menarik minat pembeli, pak rudi akan mengatakan spesifikasi yang baik pada calon pembeli jika melalui sosial media.

## **Faktor-Faktor Terjadinya Pelanggaran Etika Pada Derry Jaya Motor**

### 1. Mengejar keuntungan

Kadangkala, meskipun surat motor yang dijual tidak lengkap ataupun masih terdapat kecacatan dalam motor, pak rudi tetap menjual motor tersebut kepada pembeli dengan tujuan utamanya yaitu mengejar keuntungan. Keuntungan yang didapat pak rudi tidak akan terlalu besar jika terlalu jujur dalam menyampaikan seluruh kekurangan yang ada dalam motor yang ia jual.

### 2. Memenuhi permintaan konsumen

Jika terdesak akan permintaan konsumen atas ketersediaan motor, maka mau tidak mau pak rudi akan menyediakan motor sesegera mungkin. Meskipun itu artinya akan terdapat kecacatan atas motor yang beliau jual.

### 3. Keterbatasan lahan parkir

Waktu yang digunakan untuk perbaikan motor tidaklah sebentar. Sedangkan sambil memperbaiki satu motor, akan datang motor lainnya yang juga menunggu untuk dijual dan diperbaiki oleh pak rudi. Di sisi lain, lahan parkir yang beliau miliki tidak cukup untuk menampung





seluruh motor yang ada. Akibatnya mau tidak mau pak rudi menggunakan jalan umum untuk memarkirkan motornya.

4. Pembeli yang tidak terlalu teliti saat mengecek barang

Jika dalam kondisi yang terdesak. Pemeli cenderung tidak teliti saat akan membeli barang. Oleh karena itu yang melekat dalam ingatan hanya perihal spesifikasi yang bagus saat disampaikan oleh pak rudi, tanpa meneliti kembali kecacatan yang mungkin luput saat pengecekan. Akibatnya, saat motor tersebut sudah terjual, pembeli akan merasakan adanya kecacatan motor yang tidak disadarinya saat sebelum dibeli.

**Solusi Atas Problematika Penerapan Etika Bisnis Islam di Derry Jaya Motor**

1. Tidak membeli barang yang suratnya belum lengkap

Jika melihat pada aturan etika. Berarti dalam menjalankan bisnis harus dilaksanakan dengan cara yang benar dan sesuai prosedur. Artinya pak rudi tidak boleh menjual motor jika motor tersebut tidak memiliki kelengkapan surat. Hal ini dilakukan untuk mencegah timbulnya masalah baru akibat ketidaklengkapan dokumen motor. Yang akan dialami oleh pak rudi maupun pembeli baru motor tersebut.

2. Membeli motor dengan jumlah yang cukup untuk ditempatkan pada lahan parkir

Jika dirasa lahan parkir yang ada tidak mencukupi untuk menampung seluruh motor yang ada, akan lebih baik jika pak rudi hanya membeli motor dengan jumlah sedikit sesuai kemampuan lahan parkirnya. Hal ini dilakukan agar tidak memakan hak orang lain dengan menggunakan jalan umum sebagai lahan parkir.



3. Meminta izin pada warga sekitar untuk penggunaan jalan

Apabila benar-benar sudah tidak mampu untuk menampung motor, dan harus menggunakan jalan umum, maka sebaiknya meminta izin kepada warga sekitar untuk menggunakan jalan selama sementara waktu untuk memarkirkan motor. Akan tidak beretika jika menggunakan jalan umum untuk kepentingan pribadi sedangkan mengabaikan kepentingan orang lain yang juga pengguna jalan tersebut. Oleh karena itu hal yang perlu dilakukan pak rudi adalah minimal meminta izin kepada warga sekitar untuk menggunakan jalan umum sementara waktu.

4. Transparansi atas kondisi motor

Untuk pemasaran secara online mungkin masi diwajibkan jika hanya menyampaikan spesifikasi baik terkait motor tersebut. Namun jika pembeli sudah datang dan melakukan pengecekan langsung terkait kondisi motor, pak rudi wajib untuk menyampaikan segala kekurangan yang ada pada motor tersebut. Memang hal ini akan menimbulkan resiko kerugian jika pembeli tidak jadi membeli motor, namun jika pak rudi menerapkan etika dengan tidak menutupi kekurangan barang yang dijualnya, maka pak rudi akan dinilai jujur dalam menjalankan usahanya. Untuk meminimalisir kerugian, pak rudi bisa memperkecil kecacatan pada motor dengan melakukan perbaikan semaksimal mungkin. Dengan demikian, keuntungan akan dicapai dengan kejujuran dan kerugian bisa diminimalisir.



## **KESIMPULAN**

Derry Jaya Motor, sebagai entitas bisnis yang beroperasi dalam lingkup etika bisnis Islam, menghadapi beberapa problematika yang signifikan dalam pelaksanaan prinsip-prinsip etika tersebut. Tiga aspek utama yang perlu diperhatikan dan menjadi titik fokus dalam kesimpulan ini melibatkan surat kelengkapan motor yang tidak lengkap, penggunaan jalan umum sebagai tempat parkir, dan pemasaran yang cenderung tidak transparan. Faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran yaitu karena mengejar keuntungan, memenuhi permintaan konsumen, keterbatasan lahan parkir, pembeli yang tidak teliti. Solusi yang dapat diterapkan yaitu tidak membeli barang yang suratnya belum lengkap, membeli motor sesuai dengan kapasitas lahan parkir, meminta izin penggunaan jalan umum kepada tetangga, serta transparansi atas kondisi motor.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dudung. "KONSEP KEBAJIKAN (AL-BIRR) DALAM AL-QUR'AN:" *Al-Daulah* 4, no. 1 (Juni 2015).
- Aziz, Abdul. "ETIKA BISNIS PERSPEKTIF ISLAM." Diakses 5 Desember 2023.  
[https://www.academia.edu/35464288/ETIKA\\_BISNIS\\_PERSPEKTIF\\_ISLAM](https://www.academia.edu/35464288/ETIKA_BISNIS_PERSPEKTIF_ISLAM).
- Faisal Badroen. *Etika Bisnis Dalam Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Iffaty, Nasyiah'ah. "PRINSIP KEADILAN DAN KESEIMBANGAN DALAM PENENTUAN NILAI TUKAR BARANG (HARGA) PERSPEKTIF ISLAM DAN HUKUM PERLINDUNGAN KONSUMEN." *de jure jurnal syariah dan hukum* 6 (Desember 2015): 117–27.
- Ika Yunia Fauzia. *Etika Bisnis dalam Islam*. 2 ed. Jakarta: Prenada Media, 2018.
- Kadir, A. *Hukum bisnis syariah dalam Alquran*. Amzah, 2010.
- Syahputra, Angga. "ETIKA BERBISNIS DALAM PANDANGAN ISLAM." *AT-TIJARAH: Jurnal Penelitian Keuangan dan Perbankan Syariah* 1, no. 1 (24 Juni 2019): 21–34. <https://doi.org/10.52490/at-tijarah.v1i1.707>.
- Try Astuti, Ras. *BUKU ETIKA BISNIS ISLAM*. Cetakan 1. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2022.  
<http://repository.iainpare.ac.id/5191/1/BUKU%20ETIKA%20BISNIS%20ISLAM%20ANRAS%20neww.pdf>.
- Wahid, Nur. "Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Praktik Makelar Dalam Jual Beli Motor Bekas Di Forum Jual Beli Ponorogo." *IAIN PONOROGO*, 20 Agustus 2019.
- Wati, Destiya, Suyud Arif, dan Abristadevi. "Analisis Penerapan Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam Dalam Transaksi Jual Beli Online Di Humaira Shop." *el-mal, jurnal kajian dan bisnis islam*, 5 Nomor 1 (2022).
- Wati, Destiya, Suyudi Arif, dan Abrista Devi. "Analisis Penerapan Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam Dalam Transaksi Jual Beli Online di Humaira Shop." *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 3, no. 1 (24 November 2021): 141–54.  
<https://doi.org/10.47467/elmal.v3i1.654>.
- Yatimin Abdullah. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.